

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam diskursus tentang konsep dan relevansi kenabian, setidaknya ada dua topik yang cukup mengemuka untuk didiskusikan. Pertama adalah persoalan mengenai urgensi kenabian dan wahyu sebagai pengetahuan intuitif bagi manusia sehingga memunculkan perdebatan yang pada tahap tertentu menjadi ekstrem karena mempertentangkan antara peran akal dan wahyu yang biasanya dikemukakan oleh para filsuf, yang sebagian dari filsuf ini kemudian dikategorikan sebagai orang-orang yang ateis, atau setidaknya dapat dianggap sebagai kelompok yang memiliki paham keagamaan yang menyimpang karena kecenderungan menolak kenabian, dan persoalan tersebut akan merujuk pada hasil kajian dari Abdurrahman Badawi.

Kedua adalah persoalan tentang relevansi antara konsep kenabian dan juga kewalian yang dikemukakan oleh kalangan reformis kepada kaum sufi, khususnya kepada ajaran Ibn 'Arabi (1165-1240 M)¹ yang dianggap mesti bertanggung jawab atas terjadinya kecenderungan sikap pasif dan

¹Ibn 'Arabi lahir pada tahun 1165 M yang bertepatan pada tahun 560 H, pada masa pemerintahan khalifah al-Mustanjid Billah di kerajaan Abu Abdillah Muhammad bin Sa'ad bin Mardanis Claude Addas, *Mencari Belerang Merah: Kisah Hidup Ibn 'Arabi (Terj. Zainul Am)*, ed. Muhammad Al-Fayyadl, 1st ed. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004):38-39. Lihat juga pada Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibn Sina, Suhrawardi Dan Ibn 'Arabi (Trans. by Ach. Maimun Syamsuddin)*, ed. Muhammad Ali Fakih, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, n.d.).

konservatif dari umat Islam di era modern, dan yang dimaksud dengan era modern di sini nanti akan adalah era setelah lahirnya Islam, dengan merujuk pada dikotomi historis yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal (1873-1938 M).²

Kalangan reformis yang dimaksud di sini adalah Muhammad Iqbal dan juga Fazlur Rahman yang mengusung wacana aktivisme sebagai spirit keberagaman, yang kemudian juga disempurnakan oleh Fazlur Rahman (1919-1988 M)³ dengan signifikansi wacana tentang dinamisme moral yang turut membersamai spirit aktivisme Iqbal yang kesinambungannya diamini oleh Rahman.

Wacana yang timbul dari topik yang pertama akan merujuk pada hasil kajian dari Abdurrahman Badawi pada tahun 1945 dengan judul *Min Târikh al-Ilhâd fî al-Islâm*, dan di antara beberapa tokoh yang dianggap bertanggung jawab atas dimulainya pertentangan ini adalah Ibn al-Rawandi (827-911 M) yang merujuk pada karyanya *az-Zumurriz* dan Abu Bakr Muhammad bin Zakaria al-Razi (865-925 M) yang merujuk pada beberapa karyanya di antaranya *al-Thibb al-Rûhânî*.

²Secara umum, Muhammad Iqbal dikenal sebagai seorang filsuf muslim, ahli hukum, pemikir politik sekaligus seorang reformis bagi Pakistan. Dilahirkan pada tahun 1873, dan pada beberapa sumber lain ada yang menyebutkan pada sekitar tahun 1877. Lihat pada Hadariansyah AB, *Pengantar Filsafat Islam: Mengenal Filosof-Filosof Muslim Dan Pemikiran Mereka*, 4th ed. (Banjarmasin: Kafusari Press, 2019).

³Wafat pada tahun 1988 M, Rahman adalah sosok sarjana kritis yang mengenyam pendidikan di Barat, sehingga pemikirannya banyak dipengaruhi oleh metode kajian historis, suatu metode kajian ilmiah yang banyak digunakan oleh para orientalis. Lihat pada Mujiburrahman, *Tasawuf Merintis Kajian Interdisiplin*, ed. Misni Parjiati, 1st ed. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2023):28

Titik pertentangan dimulai oleh kalangan ateis Islam (*al-mulhidûn*) ini dengan menyatakan bahwa kenabian tidak dibutuhkan oleh umat manusia karena memandang akan posisi akal dan nalar manusia sebagai pemberian dari Tuhan yang paling berharga bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan, sehingga tidak perlu adanya kehadiran orang lain, apalagi orang tersebut mesti dipandang memiliki keistimewaan khusus, karena para nabi dan termasuk juga imamah bagi kalangan syiah Isma'iliyyah dipandang sebagai manusia yang suci, yang juga berperan untuk memberi petunjuk tentang persoalan moral baik dan buruk dan sebagainya, karena semua persoalan tersebut dapat diatasi oleh akal.⁴

Sedangkan topik yang kedua adalah pemikiran yang dikemukakan oleh kalangan reformis dengan wacana ortodoksi Islam, yang nampaknya juga turut mengemukakan wacana tentang ketidak butuhan manusia terhadap bimbingan kenabian dalam konteks tertentu, yang hal ini dikemukakan oleh Muhammad Iqbal, yang kemudian pernyataannya dikritik oleh Murtadha Muthahhari (1919-1979 M) melalui tulisannya yang berjudul *The Revelation and Prophethood*.

Konteks dari pernyataan Iqbal adalah bahwa menurut Iqbal, posisi nabi terakhir di dalam Islam yaitu Nabi Muhammad berada pada fase pertengahan, yaitu di antara fase dunia kuno dan dunia modern, dan di antara argumen Iqbal adalah bahwa menurutnya umat manusia telah

⁴Abdurrahman Badawi, *Sejarah Ateis Islam*, ed. Khoiron Nahdiyyin, 1st ed. (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2003):88-89, dan 217-218

mencapai peradaban yang sempurna, sehingga kebutuhan akan bimbingan kenabian dapat ditinggalkan, dan ini menunjukkan bahwa umat manusia tidak selamanya membutuhkan tuntunan dari luar, setidaknya yang dimaksud Iqbal adalah tuntunan dari luar kemampuan dan potensi diri sendiri sebagai manusia. Ini yang kemudian menjadi titik tolak keberatan dari Muthahhari terhadap pernyataan Iqbal.⁵

Kritik Iqbal terhadap tasawuf yang berbasis spirit aktivisme dilatar belakangi oleh keresahannya terhadap hilangnya kontribusi dan peran sosial dari para mistikus karena telah merasakan kenyamanan dari pengalaman kebersatuan rohaninya dengan Tuhan, bahkan jika ada diantara mereka yang memutuskan untuk kembali ke tengah masyarakat justru tidak memberikan makna yang signifikan.⁶

Sedangkan kajian atas wacana aktivisme dari Fazlur Rahman dapat dimulai dengan melihat pada konsep ortodoksi Islam yang dikemukakannya di dalam salah satu karyanya yang berjudul *Propechy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*. Secara sederhana, gagasan tentang ortodoksi Islam versi Rahman setidaknya dapat dirumuskan kepada dua hal, yaitu dinamisme moral dan aktivisme. Gagasannya tentu dipengaruhi oleh banyak tokoh, terutama kepada Muhammad Iqbal, dan cendekiawan muslim India lainnya seperti Syah Waliyullah (w. 1762 M), Ahmad Sirhindi (w. 1625 M), serta beberapa cendekiawan muslim abad pertengahan seperti al-Ghazali (w. 1111

⁵Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian (Trans. by Ahsin Muhammad)*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991):44-45

⁶Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (California: Standford University Press, 2012):111

M) dan Ibn Taimiyyah (w. 1328 M).⁷ Dinamisme moral menjadi penting bagi Rahman, yang nampaknya tidak terlalu diperhatikan oleh Iqbal sebelumnya, karena bagi Rahman kualitas dari sistem pemikiran yang kitab sucinya adalah dinamisme tentu dilandasi oleh wacana yang memperhatikan kualitas moral dan spiritual sekaligus. Oleh karena itu menurut Mujiburrahman, Rahman adalah sosok yang apresiatif sekaligus juga sebenarnya tetap kritis terhadap butiran pemikiran-pemikiran dari Iqbal.⁸

Adapun dalam konteks tasawuf, khususnya dalam pandangan Ibn ‘Arabi, konsep kenabian memiliki korelasi yang sangat erat dengan konsep kewalian. Dalam tulisan ini, tentu juga akan melibatkan kajian awal yang cukup komprehensif mengenai persoalan tersebut melalui hasil riset dari Michel Chodkiewicz yang berjudul *Le Sceau des Saints: Prophetie et Saintete dans la Doctrine Ibn ‘Arabi*, yang kemudian dialih bahasa oleh Syekh Ahmad Thayyib ke dalam bahasa Arab dengan judul *al-Walâyah wa al-Nubuwwah ‘inda al-Syekh al-Akbar Muhyi al-Dîn Ibn ‘Arabi*, dan ke dalam bahasa Inggris oleh Liadain Sherrad dengan judul *Seal of the Saints: Prophethood and Sainthood in the Doctrine of Ibn ‘Arabi*. Karya ini akan sangat membantu dalam memahami pemetaan dan klasifikasi pemikiran Ibn ‘Arabi, khususnya dalam konteks kenabian dan kewalian, mengingat banyaknya tulisan-tulisan dari Ibn ‘Arabi sehingga tentu akan menyulitkan untuk menelusurinya satu persatu dalam waktu yang sangat terbatas.

⁷Mujiburrahman, *Tasawuf Merintis Kajian Interdisiplin*, ed. Misni Parjiati, 1st ed. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2023):105

⁸Mujiburrahman:111

Setelah memperhatikan diskursus *nubuwwah* yang terjadi antara wacana ortodoksi dan kalangan *mulhid* dan juga kaum sufi, muncul beberapa persoalan.

Pertama, dari kalangan reformis yang mengusung wacana aktivisme, terlihat bahwa Iqbal dan Rahman tidak mengawali kritiknya terhadap konsep kenabian Ibn ‘Arabi dengan upaya mendefinisikan tentang nabi dan rasul dengan definisi yang ketat terlebih dahulu, sebagaimana yang biasa dijumpai dalam konteks kajian ilmu tauhid misalnya, dan juga dalam konteks tasawuf sebagaimana yang dilakukan oleh Ibn ‘Arabi.

Kedua, diperlukan adanya upaya untuk memahami korelasi antara konsep kenabian dan kewalian dalam konteks tasawuf, khususnya dari perspektif Ibn ‘Arabi. Mengingat bahwa kewalian adalah para pewaris kenabian dalam perspektif Ibn ‘Arabi, sehingga penting untuk turut dilibatkan dalam diskusi untuk menemukan signifikansi dari konsepsi *nubuwwah* Ibn ‘Arabi dalam menjawab pelbagai pertanyaan dan keraguan yang diarahkan kepadanya.

Ketiga, diperlukan adanya tinjauan analitis terhadap wacana aktivisme dan paham *ilhâd* dalam Islam sebagai bagian dari dinamika kajian dengan tema kenabian, untuk menemukan relevansi konsep kenabian Ibn ‘Arabi dengan tuntutan dari wacana aktivisme, maupun untuk menemukan bantahan yang akan menguatkan tesis Abdurrahman Badawi terhadap kalangan filsuf yang *mulhid* tersebut.

Melalui tinjauan yang telah dilakukan dan beberapa pertanyaan yang kemudian timbul, diperlukan adanya kajian dengan tema *nubuwwah* dari perspektif Ibn ‘Arabi dengan judul **KONSEP NUBUWWAH IBN ‘ARABI DI ANTARA WACANA AKTIVISME DAN *ILHĀD* DALAM ISLAM.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, masalah dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut,

1. Bagaimana konsep kenabian dan kewalian dalam perspektif Ibn ‘Arabi?
2. Bagaimana hubungan antara konsep kenabian dan kewalian dalam perspektif Ibn ‘Arabi?
3. Bagaimana posisi kajian kenabian dan kewalian Ibn ‘Arabi di antara wacana aktivisme dan *ilhād* dalam Islam?

C. Tujuan dan Signifikansi Masalah

1. Untuk mengetahui konsep kenabian dan kewalian dalam perspektif Ibn ‘Arabi
2. Untuk mengetahui hubungan antara konsep kenabian dan kewalian dalam perspektif Ibn ‘Arabi
3. Untuk mengetahui posisi kajian kenabian dan kewalian Ibn ‘Arabi di antara wacana aktivisme dan *ilhād* dalam Islam

Adapun signifikansi praktis dan teoritis dari kajian ini adalah

1. Signifikansi Praktis

Sebagai tinjauan pustaka bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep kenabian dari perspektif tasawuf, khususnya yang bersumber dari pemikiran Ibn ‘Arabi.

2. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam perkembangan kajian tentang relevansi ajaran tasawuf secara umum, dan secara khusus pada persoalan *nubuwwah* dari perspektif Ibn ‘Arabi, terutama ketika tasawuf dihadapkan pada pemikiran filosofis khas kaum reformis maupun dari kalangan ateis sekalipun.

D. Definisi Operasional

1. *Nubuwwah*

Secara etimologi, kata *al-nubuwwah* berasal dari akar kata (نَبَأٌ)⁹ yang artinya adalah mengabarkan dan memberitakan. Adapun kata النَّبِيُّ الْمُبَشِّرُ الْمُنذِرُ عَنِ اللَّهِ, yang artinya adalah orang yang membawa

⁹Lafaz ini juga dapat ditemukan pada Q. S. al-Naba` (78): 2

عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ

Kata نَبَأٌ dimaknai sebagai suatu berita, yaitu berita yang sangat besar, mulai dari berita tentang kiamat, hari pembangkitan, dan hari penghalauan menuju *mahsyar*. (Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir (Vo. 3)* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2019): 1448)

kabar atau pesan dari Allah Swt.)¹⁰ Sedangkan kata **النُّبُوَّةُ**¹¹ artinya adalah kenabian.¹²

Adapun konsepsi *nubuwwah* yang akan diangkat dalam kajian ini akan merujuk pada konsep dari Ibn ‘Arabi melalui beberapa tulisannya. Dalam konteks *nubuwwah* Ibn ‘Arabi, persoalan kenabian bukan hanya akan membahas mengenai definisi nabi atau rasul dan sebagainya, namun juga meliputi pembahasan mengenai bimbingan kenabian melalui para pewaris kenabian. Oleh karena itu dalam kajian ini juga akan melibatkan pembahasan mengenai kewalian sebagai pewaris kenabian setelah terputusnya pengutusan nabi dan rasul kepada umat manusia.

2. Aktivisme

Aktivisme dalam kajian ini dapat dikategorikan sebagai aktivisme yang telah didefinisikan oleh Muhammad Iqbal dan juga oleh Fazlur Rahman. Dalam pengamatan Mujiburrahman, aktivisme adalah wacana utama dalam diskursus mengenai ortodoksi Islam, setidaknya dalam konteks wacana yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman dan juga Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal menyatakan bahwa gagasan utama atau ajaran dasar dari Islam adalah dorongan untuk menjadi aktif dan kreatif dalam kehidupan.¹³

¹⁰Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, ed. by Ali Ma’shum and Zainal Abidin Munawwir, 14th edn (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997):1375

¹¹Sedangkan lafaz **النُّبُوَّةُ** disebutkan di dalam Alquran beberapa kali, salah satunya adalah pada Q. S. al-An’am (6): 89,

أَلَمْ يَكُ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ۚ

¹²Munawir:1375

¹³Mujiburrahman, *Tasawuf Merintis Kajian Interdisiplin*:110

Sedangkan dalam wacana Rahman, signifikansi yang tampak ia berikan adalah pada gagasan tentang dinamisme moral di samping juga mengamini spirit aktivisme sebagai semangat utama dari ajaran-ajaran ortodoksi Islam. Rahman menginginkan agar intelektualisme dan spirit aktivisme tunduk pada tujuan moral, karena menurut Rahman bahwa fondasi ajaran dari Alquran adalah hukum moral, dan hukum moral bersifat tetap dan tidak akan berubah.¹⁴

Cita-cita dari aktivisme yang dikemukakan Rahman menginginkan agar setiap individu seorang muslim mesti terlibat ke dalam urusan kehidupan dunia namun tetap didasari oleh pedoman dan aturan dari Tuhan yaitu syariat, bukan justru menghuni dan menikmati dimensi mistik dari kehidupan keagamaannya, sebagaimana yang juga telah disinggung oleh Rahman tentang kesadaran kenabian bahwa sikap tersebut sebenarnya telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad, melalui pengamatan Rahman terhadap histori perjalanan hidup dari Nabi Muhammad, khususnya pada saat periode Madinah.¹⁵

3. *Ilhâd*

Istilah *ilhâd* dalam kajian ini jelas merujuk pada kajian Abdurrahman Badawi yang berjudul *Min Târîkh al-ilhâd fî al-Islâm*, yang dalam versi terjemahan Khoiron Nahdiyyin melalui LkiS Yogyakarta judulnya menjadi Sejarah Ateisme Islam. Secara bahasa, kata *ilhâd* bermakna menyimpang

¹⁴Mujiburrahman:107 dan 109

¹⁵Mujiburrahman, *Tasawuf Merintis Kajian Interdisiplin*:108

atau mengingkari agama, dan dalam pengertian yang lain juga dimaknai dengan *al-kufr* yaitu kekafiran, dan kata *mulhid* bermakna orang yang kafir.¹⁶ Sedangkan untuk terminologi ateisme, kata yang digunakan dalam bahasa Arab adalah *al-dahriyyah*, yang artinya adalah suatu paham yang tidak mempercayai adanya Tuhan.¹⁷

Sedangkan dalam pendahuluan bukunya, Abdurahman Badawi, menyatakan bahwa penggunaan istilah *al-ilhâd* adalah konsep tentang penolakan terhadap agama dalam konteks spirit bangsa Arab.¹⁸ Bukan sebagai bentuk penolakan terhadap konsep ketuhanan sebagaimana yang biasanya dijumpai dalam pemaknaan terhadap wacana ateisme.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dari kajian ini tentu perlu melihat kepada hasil kajian Michel Chodkiewicz yang berjudul *Le Sceau des Saints: Prophetie et Saintete dans la Doctrine Ibn 'Arabi*, yang kemudian dialih bahasa oleh Syekh Ahmad Thayyib ke dalam bahasa Arab dengan judul *al-Wilâyah wa al-Nubuwwah 'inda al-Syekh al-Akbar Muhyi al-Dîn Ibn 'Arabi*. Dalam kajian ini, penulis merujuk kepada karya Chodkiewicz versi yang berbahasa Arab. Kajian ini adalah kajian awal yang sangat bagus dan komprehensif, sehingga menjadi penting, terutama untuk melihat pemetaan pemikiran Ibn 'Arabi tentang kewalian dan hubungannya dengan konsepsi kenabian.

¹⁶Munawir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*:1257

¹⁷Munawir:427

¹⁸Badawi, *Sejarah Ateis Islam*.

Kemudian untuk melihat pemikiran para reformis tentu penulis perlu meninjau terhadap karya tulis Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman, terutama karya tulis yang menyinggung persoalan sufisme Ibn ‘Arabi. Untuk buku Muhammad Iqbal yang dijadikan rujukan adalah *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Diterbitkan pertama kali oleh Iqbal Academy di Pakistan pada tahun 1989, hingga akhirnya diterbitkan oleh Standford University Press pada tahun 2013. Sedangkan buku dari Fazlur Rahman yang digunakan adalah *Properchy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (Kontroversi Kenabian dalam Islam, terj. Ahsin Muhammad). (Bandung: Mizan, 2003), kemudian bukunya yang berjudul *Revival and Reform in Islam*, yang diterbitkan oleh One World Publications pada tahun 2000.

Kemudian untuk wacana *ilhâd* yang berusaha membantah konsepsi kenabian, penulis meninjau dari hasil kajian Abdurrahman Badawi, bukunya dengan judul *Sejarah Ateis Islam: Penyelewengan, Penyimpangan dan Kemapanan*. Diterjemahkan oleh Khoiron Nahdiyyin dan diterbitkan oleh LKiS di Yogyakarta pada tahun 2003. Judul asli dari tulisan tersebut adalah *Dirâsah Islâmiyah: min Târikh al-Ilhâd fi al-Islâm* yang diterbitkan pada tahun 1945.

Kemudian untuk memetakan diskursus antara wacana aktivisme dari para reformis dengan sufisme Ibn ‘Arabi yang sebelumnya telah terjadi, penulis merujuk kepada suatu kajian yang telah ada yaitu kepada tulisan Mujiburrahman, yang kemudian dihimpun menjadi suatu buku dengan judul

Tasawuf Merintis Kajian Interdisiplin, yang diterbitkan oleh Gading Publishing pada tahun 2023 lalu.

Kemudian juga meninjau kepada tulisan Murtadha Muthahhari yang berjudul *Revelation and Propethood* (terj. Ahsin Mohammad, Falsafah Kenabian). (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991). Kajian Muthahhari ini menjadi penting sebagai landasan pendapat bahwa meskipun kenabian telah final usai, namun peran kenabian di tengah umat tetap dibutuhkan kehadirannya hingga akhir zaman kelak.

Kemudian untuk memahami kajian tentang konsep kenabian dari Ibn ‘Arabi yang telah ada, penulis merujuk kepada beberapa tulisan dari Hajam, di antaranya adalah disertasinya yang berjudul *Falsafah al-Nubuwwah* Ibn ‘Arabi pada tahun 2014, yang memetakan tentang klasifikasi konsep kenabian dari pemikiran Ibn ‘Arabi, dan juga meninjau kepada bukunya yang berjudul *Kenabian Menurut Ibn ‘Arabi dan Ahmadiyah* yang diterbitkan oleh Rajawali Pers pada tahun 2021. Kemungkinan besar, buku ini adalah bentuk tulisan lanjutan dari disertasinya yang telah selesai sejak tahun 2014 lalu. Dalam disertasinya, Hajam juga menyinggung relevansi konsep kenabian Ibn ‘Arabi dengan pelbagai aliran keagamaan di Indonesia yang menurutnya memiliki kemiripan pandangan tentang kenabian, dan salah satunya menurut Hajam adalah Ahmadiyah. Sehingga beberapa tahun kemudian, Hajam kembali menulis dengan tema yang lebih spesifik yaitu konsepsi kenabian Ibn ‘Arabi dan juga Ahmadiyah, berikut juga beberapa hal dan aspek yang menjadi kesamaan di antara keduanya.

Setelah memperhatikan beberapa tinjauan yang ada, penulis berusaha mengambil posisi untuk mempertemukan antara wacana aktivisme dari Muhammad Iqbal, dinamisme moral dari Fazlur Rahman, wacana *ilhâd* dari Ibn Rawandi dan al-Razi, dan konsepsi kenabian dari Ibn ‘Arabi. Sufisme Ibn ‘Arabi di sini akan ditampilkan sebagai jawaban terhadap beberapa tuduhan yang diarahkan kepadanya, termasuk juga untuk menemukan signifikansi dari konsep kenabian Ibn ‘Arabi dengan wacana *ilhâd* di kalangan filsuf muslim.

F. Kerangka Teori dan Pendekatan Kajian

Kerangka teori¹⁹ secara sederhana dapat dimaknai sebagai pisau bedah, dan di antara jenis pendekatan analisis yang cukup sering digunakan dalam kajian tasawuf adalah pendekatan historis, namun pada jenis pendekatan historis murni tentu yang menjadi bahan atau data utama adalah bukti-bukti empiris bagi proses penarikan simpulan kajiannya. Lazimnya, kajian historis terhadap tasawuf adalah upaya untuk menelaah kronologi perkembangan suatu pemikiran atau wacana dan gerakan tasawuf.²⁰

Salah satu aspek yang juga berusaha diungkap dalam pendekatan historis adalah persoalan kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) terhadap diskursus suatu wacana maupun dinamika gerakan kelompok kaum sufi. Untuk menjelaskan fenomena kesinambungan dan

¹⁹Kerangka teori adalah konsep yang akan digunakan oleh peneliti untuk membedah dan menganalisis sebuah masalah, melalui teori yang relevan dengan topik permasalahan untuk membangun struktur permasalahan secara sistematis. Lihat pada (Tim Penyusun Universitas Islam Negeri Antasari, *Pedoman Karya Ilmiah*, 1st edn (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari, 2021):29)

²⁰Mujiburrahman, *Tasawuf Merintis Kajian Interdisiplin*:15

perubahan dalam kajian tasawuf, aspek yang menjadi penekanan pentingnya adalah faktor tentang apa atau siapa yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi antara pemikiran atau gerakan tasawuf yang terdahulu terhadap pemikiran atau gerakan tasawuf yang muncul sesudahnya, bisa jadi melalui hubungan guru dan murid, hubungan persahabatan antara seorang sufi dengan tokoh-tokoh yang hidup sezaman dengannya, atau melalui hubungan intelektual antara seorang sufi dengan karya-karya tulis dari para tokoh yang hidup tidak sezaman dengannya atau sebaliknya.²¹

Dalam kajian ini yang menjadi fokusnya adalah pada menelaah relevansi wacana kenabian Ibn ‘Arabi di antara wacana aktivisme dari para pemikir reformis yaitu Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman yang secara garis besar terkesan skeptis terhadap sufisme Ibn ‘Arabi, termasuk dalam hal ini adalah pada wacana kenabian, kemudian juga relevansi wacana kenabian Ibn ‘Arabi dengan wacana *ilhâd* atau paham keagamaan yang menyimpang dalam Islam dari para filsuf muslim yang menolak konsepsi kenabian dan kemudian dikategorikan sebagai penyimpangan paham keagamaan oleh Abdurrahman Badawi.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisis dalam kajian ini adalah sebagai berikut,

Pertama, penulis memulainya dengan membaca dan mengkaji konsepsi kerasulan, kenabian dan juga kewalian beserta dengan hal-hal yang berkaitan dengannya dalam konteks teologi Islam. Setelah memahaminya,

²¹Mujiburrahman: 15

konsepsi tersebut diletakkan di bagian bab kedua sebagai bab teori dari tulisan ini, karena tema utama dari tulisan ini adalah tentang konsepsi kenabian.

Kedua, penulis akan mendeskripsikan latar belakang biografis dari Ibn ‘Arabi sebagai tokoh yang pemikirannya akan diangkat dalam kajian kali ini. Sumber utama yang digunakan untuk mengetahui konteks sosio historis dari Ibn ‘Arabi dalam tulisan ini adalah hasil kajian yang dilakukan oleh Claude Addas.

Ketiga, akan mendeskripsikan konsepsi kenabian menurut Ibn ‘Arabi dengan merujuk pada karya-karya tulis Ibn ‘Arabi. Oleh karena itu, setelah ini akan dijelaskan bahwa jenis kajian ini adalah kajian pustaka.

Keempat, pada bagian analisis, penulis akan menganalisis konsepsi kenabian yang telah dikemukakan oleh Ibn ‘Arabi dan membandingkannya dengan pendapat-pendapat dari para pemikir modern seperti Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman yang biasanya mewakili pemikiran dari kalangan reformis, dan juga Abdurrahman Badawi serta Murtadha Muthahhari.

G. Metode Penelitian

Metode dalam konteks penelitian adalah bagian dari metodologi yang berfungsi untuk menjelaskan tentang teknik atau alat yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data.²² Berikut adalah metode penelitian yang akan digunakan.

²²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*:7

1. Jenis Penelitian

Adapun menurut teknik dan prosedur penelitian maka penelitian ini dikategorikan sebagai pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif secara tertulis atau lisan. Adapun menurut jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini maka jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, manuskrip, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.²³

2. Jenis Data

Berdasarkan kategorinya, sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian dapat dipandang kepada dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang merupakan karya asli atau teoritis orisinal.²⁴ Adapun yang akan menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab dari Ibn ‘Arabi, seperti *Futūhāt al-Makkiyyah*, *Fushūs al-Hikam*, dan lainnya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang berasal hasil penelitian yang tidak secara langsung melakukan penelitian atau bukan penemu teori,²⁵

²³Rahmadi:14-15

²⁴Rahmadi:41

²⁵Rahmadi:41

seperti buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber lainnya yang dapat menunjang data yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan kali ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen, baik berupa dokumen tertulis, rekam, maupun dokumen online.²⁶

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami persoalan yang akan diangkat dalam penelitian ini, maka pembahasannya akan disistematiskan dan dibagi menjadi beberapa bagian atau bab dan sub bab. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan penjelasannya dalam beberapa kategori pembahasan sebagai berikut.

Bab I (satu) akan berisi uraian tentang latar belakang permasalahan yang akan diangkat, kemudian rumusan, tujuan dan signifikansi masalah yang akan dibahas untuk mempertegas fokus permasalahan yang akan dibahas dan tujuan apa yang diinginkan dalam penelitian. Kemudian definisi operasional akan berisi definisi dari istilah-istilah penting yang akan dibahas dalam penelitian. Kemudian tinjauan pustaka yang akan berisi daftar tulisan dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian.

²⁶Rahmadi:85-86

Kemudian pendekatan kajian dan kerangka teori akan berisi tentang jenis pendekatan dan teori-teori yang akan digunakan sebagai pisau bedah analisis dalam penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian yang akan berisi uraian tentang apa jenis dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian, apa yang akan menjadi sumber data, bagaimana teknik pengumpulan data, dan bagaimana metode yang akan digunakan dalam analisis tersebut, dan ditutup oleh uraian tentang sistematika penulisan sekaligus berisi beberapa alasan dari pembuatan setiap bab beserta sub bab di dalamnya.

Bab II (dua) akan berisi ulasan teori yang akan digunakan sebagai fondasi atau landasan yang akan digunakan untuk menganalisis dan membedah permasalahan dalam penelitian ini dan tersusun pada beberapa sub bab. Pertama, diawali dengan uraian definisi tentang rasul, nabi dan juga wali beserta hal-hal yang berkaitan dengan rasul, nabi dan juga wali secara teologis atau berdasarkan kepada ilmu tauhid.

Bagian ini menjadi penting karena persoalan kenabian tentu menjadi bagian penting dalam keimanan, dan juga telah disebutkan bahwa definisi tentang wali yang dikemukakan kaum sufi, atau setidaknya oleh al-Hakim yang telah disebutkan juga disepakati oleh para ulama kalam setelahnya sebagai suatu klasifikasi yang sah keberadaannya setelah rasul dan nabi. Kedua, akan berisi pembahasan mengenai peran dan posisi bagi para wali di tengah umat, yang didasari oleh pemikiran Muthahhari, sehingga dapat diketahui urgensi dari kehadiran wali dan bimbingan kenabian yang dibawa

dalam ajaran para wali dari setelah usainya kenabian hingga akhir zaman. Ketiga, pembahasan mengenai kewalian dan kenabian serta hubungan antar keduanya di dalam *nash* yang dalam hal ini tentu melibatkan pendapat dari para ahli tafsir dan hadis mengenai posisi dan hubungan antara kedua definisi tersebut.

Keempat, uraian tentang orang-orang yang namanya disebut di dalam Alquran namun diperdebatkan statusnya, antara statusnya sebagai seorang nabi atau sebagai seorang wali menurut para ulama tafsir dan ulama hadis, serta mengemukakan titik tolak perbedaan pandangan tersebut agar dapat diketahui bahwa antara status atau kedudukan kenabian dan kewalian memiliki perbedaan yang konkret, meskipun antar keduanya nanti juga akan ditemukan adanya kedekatan hubungan yang saling berkaitan.

Bab III (tiga) akan berisi data penelitian dan akan dibagi menjadi beberapa sub bab. Pertama, akan dimulai dengan ulasan sosio historis dari Ibn ‘Arabi sebagai tokoh yang pemikirannya akan diangkat dalam penelitian ini.

Bab IV (empat) akan berisi data tentang konsep kenabian Ibn ‘Arabi, dan akan diuraikan melalui dua sub bab. Pertama adalah konsep kenabian beserta serangkaian klasifikasinya. Kedua adalah uraian tentang hierarki spiritual yaitu kewalian sebagai bentuk warisan kenabian.

Bab V (lima) akan berisi bagian analisis, dan juga akan terdiri dari beberapa sub bab. Pertama, analisis tentang korelasi konsep kerasulan, kenabian dan kewalian dalam perspektif Ibn ‘Arabi. Kedua, adalah analisis

mengenai posisi kenabian sebagai *maqâmât* dan posisi kerasulan sebagai *ahwâl*. Ketiga, akan berisi tinjauan tentang wacana aktivisme melalui peran aktif dalam konsep Ibn ‘Arabi. Keempat, akan berisi relevansi dan kesinambungan tugas kenabian oleh para wali hingga akhir zaman. Kelima, akan berisi tinjauan terhadap pemaknaan *ilhâd* dari Abdurrahman Badawi dan signifikansi dari konsep kenabian Ibn ‘Arabi melalui upaya untuk memadukan antara potensi akal dan bimbingan kenabian.

Bab VI (enam) akan berisi penutup dengan dua sub bab. Yaitu simpulan dan rekomendasi bagi kajian-kajian selanjutnya.